

KREDIBILITAS KADER PUSAT INFORMASI DAN KONSELING (PIK) DALAM MENGINFORMASIKAN PROGRAM PENYIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA DI KELURAHAN DADI MULYA KOTA SAMARINDA

Gherby Erana¹

Abstrak

Gherby Erana Mahdi, NIM. 0802055086, Kredibilitas Kader Pusat Informasi Dan Konseling (PIK) Dalam Menginformasikan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja Di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda. Dibawah bimbingan Bapak Drs. Endang Erawan, M.Si selaku pembimbing I dan Bapak Drs. Sugandi, M.Si selaku pembimbing II. Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Samarinda Kalimantan Timur.

Tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kredibilitas kader PIK dalam menginformasikan kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh melalui key informan dengan wawancara langsung dan observasi seperti dokumentasi, arsip-arsip dan dokumen yang berkaitan dan di perlukan dalam penelitian ini.

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif (Moleong, 2009:6) yaitu data yang dikumpulkan berupa data, gambar dan bukan angka-angka. Dengan menggunakan analisis data yang mengacu pada metode Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yaitu analisis data yang diawali dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penyajian data yang diperoleh dan penguraian pada pembahasan penelitian ini, diketahui bagaimana gambaran secara umum dari kredibilitas kader PIK dalam menginformasikan program kehidupan berkeluarga bagi remaja di Kelurahan Dadi Mulya. Berbagai macam hal yang telah diupayakan melalui pesan yang telah disampaikan dari kader PIK guna menyebarkan informasi program penyiapan kehidupan berkeluarga dapat diterima dengan baik oleh para remaja di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda.

Kata Kunci : Kredibilitas Kader PIK, Informasi, PKBR.

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: gherbye@yahoo.com

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia pada kelompok umur 10-24 tahun (remaja) sekitar 27,6% atau kurang lebih 64 juta jiwa, dari total penduduk Indonesia berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 (Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2000-2025, BPS, Bappenas, UNFPA, 2005), sedang jumlah penduduk Kota Samarinda pada kelompok umur 10-24 tahun (remaja) sekitar 25,019% atau kurang lebih 222.234 jiwa dari total penduduk Kota Samarinda berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Samarinda tahun 2015. Disamping jumlahnya yang besar, remaja juga mempunyai permasalahan yang sangat kompleks dan ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak, apalagi remaja yang merupakan generasi muda selama ini diyakini sebagai generasi penerus bangsa yang akan menjadi kebanggaan Bangsa Indonesia.

Maraknya perilaku negatif dikalangan remaja saat ini sudah meresahkan masyarakat terutama kalangan orang tua. Sedangkan dari faktor eksternal yaitu meliputi keluarga, teman sebaya yang kurang baik dan komunitas/lingkungan tempat tinggal yang kurang baik. Salah satu faktor penyebab masalah yang dialami remaja tersebut akibat adanya pergeseran budaya atau pengaruh pergaulan.

Selain faktor-faktor diatas, minimnya informasi kesehatan reproduksi remaja kerap menjadi salah satu persoalan yang membuat penyalahgunaan fungsi seksual. Hal tersebut tidak lepas dari adanya anggapan bahwa pembicaraan tentang seks selama ini masih dianggap tabu. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya akses informasi dan advokasi remaja, tidak adanya akses pelayanan yang ramah terhadap remaja, belum adanya kurikulum kesehatan reproduksi remaja di sekolah, serta masih terbatasnya institusi di pemerintah yang menangani remaja secara khusus dan belum ada undang-undang yang mengakomodir hak-hak remaja.

Kurangnya upaya dalam menginformasikan Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) secara menyeluruh kepada remaja menimbulkan dampak negatif bagi para remaja. Hal ini juga dipicu minimnya kampanye pemerintah terhadap pentingnya kesehatan reproduksi bagi remaja saat ini. Padahal minimnya informasi pada suatu program dapat menyebabkan terhambatnya program yang sedang dijalankan. Informasi dalam hal ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang jelas kepada remaja bahwa kesehatan reproduksi sangat penting untuk dijaga.

Salah informasi sekecil apapun dapat memberikan dampak yang luar biasa bagi kehidupan remaja selanjutnya. Hal tersebut perlu segera diatasi karena para remaja harus diselamatkan masa depannya. Kondisi ini apabila dibiarkan terus menerus maka akan mempengaruhi kualitas bangsa Indonesia 10/20 tahun yang akan datang. Hal ini menjadi “PR” yang harus segera diatasi oleh pemerintah. Sudah selayaknya para remaja harus dibina dan dibimbing agar tanggap terhadap perubahan dan perkembangan lingkungan.

Oleh karena itu diperlukan suatu program yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penyiapan diri remaja menyongsong kehidupan berkeluarga yang lebih baik, menyiapkan pribadi yang matang dalam membangun keluarga yang harmonis, dan memantapkan perencanaan dalam menata kehidupan untuk keharmonisan keluarga. Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk mengantisipasi agar masalah perilaku negatif remaja tidak terjadi atau setidaknya meminimalisir terjadinya perilaku negatif dikalangan remaja di Samarinda.

Sebagai Implementasi Undang-Undang nomor 52 tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pasal 48 ayat 1 (b) yang mengatakan bahwa “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan kehidupan berkeluarga”, maka Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) sebagai salah satu institusi pemerintah harus mewujudkan tercapainya peningkatan kualitas remaja.

Dengan kejadian yang terjadi saat ini, pemerintah melalui Badan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera (BKBKS) menyampaikan segala informasi mengenai kesehatan reproduksi remaja kepada masyarakat khususnya remaja secara transparan dengan mengoptimalkan media sehingga remaja dapat mengetahui pentingnya kesehatan reproduksi. BKBKS Samarinda telah mengambil sikap tegas dalam menghadapi persoalan remaja. Agar proses informasi dapat berhasil, BKBKS memerlukan strategi komunikasi yang efektif. BKBKS harus proaktif dalam menginformasikan kepada para remaja melalui Program Generasi Berencana (Program GenRe). Selain Program GenRe upaya dalam menekan tingginya perilaku negatif pada remaja yaitu dengan memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada remaja melalui pendekatan kelompok sebaya dengan membentuk Pusat Informasi dan Konseling (PIK).

Program Generasi Berencana diarahkan untuk dapat mewujudkan remaja yang berperilaku sehat, bertanggung jawab, dan dilaksanakan melalui dua pendekatan, yaitu: Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) ialah suatu wadah dalam program GenRe yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja/mahasiswa guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Kemudian Kelompok Bina Keluarga Remaja yaitu suatu kelompok/wadah kegiatan yang terdiri dari keluarga mempunyai remaja usia 10-24 tahun yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku orang tua remaja dalam rangka pembinaan tumbuh kembang remaja dalam rangka memantapkan kesertaan, pembinaan dan kemandirian ber-KB bagi PUS (Pasangan Usia Subur) anggota kelompok.

Tujuan dari program GenRe secara umum adalah memfasilitasi remaja belajar memahami dan mempraktikkan perilaku hidup sehat dan berakhlak (healty and ethical life behaviors) untuk mencapai ketahanan remaja sebagai dasar mewujudkan Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera. Adapun tujuan secara khusus

ialah: agar remaja memahami dan mempraktikkan pola hidup sehat dan berakhlak, berketahanan, serta mempersiapkan diri menjadi Generasi Berencana Indonesia.

Dalam pelaksanaan Program GenRe, maka diperlukan beberapa kebijakan antara lain ialah peningkatan jejaring kemitraan dalam Program GenRe, peningkatan SDM pengelola dalam melakukan advokasi, sosialisasi, promosi dan desiminasi Program GenRe pada mitra kerja dan stakeholder, pengembangan PIK Remaja/Mahasiswa (Centre of Excellence) untuk dapat berperan sebagai pusat pengembangan, rujukan, percontohan/model PIK Remaja/Mahasiswa, pengembangan Kelompok Bina Keluarga Remaja (BKR) yang dimulai dengan stratifikasi Dasar, Berkembang dan Paripurna. Strategi Program GenRe adalah memberdayakan SDM pengelola dan pelayanan melalui orientasi, workshop dan pelatihan serta magang. Membentuk dan mengembangkan PIK Remaja/Mahasiswa dan BKR, pengembangan materi, meningkatkan kemitraan dengan stakeholder dan mitra kerja terkait serta meningkatkan pembinaan, monitoring dan evaluasi secara berjenjang. Adapun strategi operasionalnya ialah Pendekatan, Ramah Remaja, Pembelajaran, Pelembagaan dan Pencapaian.

Berlandaskan pemaparan diatas mengenai permasalahan reproduksi para remaja terutama masalah seks bebas dan masih minimnya informasi tentang Program Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR), maka dari skripsi ini penulis mengambil judul penelitian “Kredibilitas Kader Program Informasi Dan Konseling (PIK) Dalam Menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) Di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda”.

Rumusan Masalah

Masalah merupakan unsur pokok dalam penelitian ilmiah, menentukan masalah merupakan langkah awal dalam setiap penelitian ilmiah. Masalah merupakan objek penelitian ilmiah. Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka perumusan dari permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana Kredibilitas Kader Pusat Informasi dan Konseling (PIK) dalam menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda”.

Tujuan Penelitian

Tujuannya ntuk mengetahui bagaimana Kredibilitas Kader Pusat Informasi dan Konseling (PIK) dalam menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda.

Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, diharapkan penelitian tersebut dapat memberi manfaat kepada semua pihak yang terkait. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, maka kegunaan atau manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Untuk menjadi referensi, kajian, rujukan akademis, serta bahan bacaan yang diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan informasi serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan Kredibilitas Kader Pusat Informasi dan Konseling (PIK) dalam menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda.

KERANGKA DASAR TEORI DAN KONSEP

Kredibilitas Komunikator

Seseorang mau menerima pesan-pesan komunikasi dari komunikator adalah karena faktor kredibilitas komunikatornya. Menurut Jalaluddin Rakhmat kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikate tentang sifat-sifat komunikator. Dalam definisi ini terkandung 2 hal yaitu (1) Kredibilitas adalah persepsi komunikate, jadi tidak inheren dalam diri komunikator; (2) Kredibilitas berkenaan dengan sifat-sifat komunikator, yang selanjutnya akan kita sebut sebagai komponen-komponen kredibilitas. Rakhmat (1994:257). Komponen kredibilitas yang paling penting adalah keahlian dan kepercayaan.

Komunikator

Seseorang disebut komunikator jika ia menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Komunikator adalah seseorang atau sekelompok orang yang menyampaikan pikirannya atau perasaannya kepada orang lain. Effendy (1993 :14).

Seorang komunikator harus tetap memperhatikan sikapnya di depan komunikan. Hal ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh komunikan. Untuk menciptakan komunikasi yang baik dan tepat maka komunikator harus memperhatikan pesan yang disampaikan. Pesan itu harus disampaikan dengan sopan, harus diperhitungkan kadar kepribadiannya, kebiasaan, pola hidup nilai-nilai komunikan. Nilai etis sangat menentukan sekali bagaimana orang bisa bersikap terbuka. Siahaan (1991:64).

Sebagai implementasi Undang-Undang nomor 52 tahun 2009, tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga, pasal 48 ayat 1 (b) yang mengatakan bahwa “Peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga”, maka dibentuklah Kader PIK sebagai Komunikator yang bertujuan untuk memberikan informasi Program Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR), Keterampilan Hidup, Pelayanan Konseling Kesehatan Reproduksi dan Rujukan PKBR untuk mewujudkan Tegar Remaja dalam tercapainya Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera.

Faktor Yang mempengaruhi Komunikator

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi komunikator dalam praktik komunikasinya, yaitu kredibilitas, atraksi, dan kekuasaan. Ketiga faktor ini berhubungan dengan jenis pengaruh sosial yang ditimbulkannya. Secara singkat kredibilitas merupakan keahlian komunikator atau kepercayaan kita kepada komunikator. Sedangkan atraksi merupakan daya tarik dari komunikasi.

1. Kredibilitas

Menurut Onong Uchjana Effendy, kredibilitas adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang komunikator, yakni apa yang dinyatakannya, baik secara lisan maupun tulisan oleh komunikator dianggap benar dan memang benar adanya. Effendy (1989:79).

2. Atraksi

Atraksi merupakan daya tarik dari komunikator sehingga menimbulkan efek persuasif terhadap komunikan. Everett M. Rogers membedakan antara kondisi atraksi homophily dengan heterophily. Pada kondisi homophily, komunikator dan komunikan merasakan adanya kesamaan dalam status sosial ekonomi, pendidikan, sikap, dan kepercayaan. Sedangkan pada kondisi heterophily, terdapat perbedaan status sosial ekonomi, pendidikan, dan kepercayaan antara komunikan dan komunikator. Komunikasi akan lebih efektif pada kondisi homophily dibandingkan kondisi heterophily. Sehingga komunikator yang ingin mempengaruhi orang lain cenderung memulai dengan menegaskan kesamaan antara dirinya dengan komunikan.

Rogers dan Bhowmik (1970-1971) menyatakan bahwa interaksi heterofilis (diantara pihak-pihak yang berbeda) cenderung memerlukan usaha yang lebih erat, menimbulkan distorsi pesan, penyampaian yang terhambat, dan pembatasan pada saluran komunikasi.

3. Kekuasaan

Kekuasaan menyebabkan seorang komunikator dapat memaksakan kehendaknya kepada orang lain, karena ia memiliki sumber daya yang sangat penting. Berdasarkan sumber daya yang dimilikinya, French dan Raven menyebutkan jenis-jenis kekuasaan yaitu Koersif, keahlian, informasional, rujukan, dan legal.

Pengaruh Komunikasi Dari Komunikator

Menurut Herbert C. Kelman (1975), pengaruh komunikasi dari komunikator kepada orang lain atau komunikan adalah sebagai berikut:

1. Internalisasi

Internalisasi terjadi saat seseorang menerima pengaruh karena perilaku yang dianjurkan sesuai dengan sistem nilai yang dimilikinya. Seseorang menerima gagasan, pikiran, atau anjuran orang lain karena gagasan, pikiran, atau anjuran orang lain karena dianggap berguna untuk memecahkan masalah, penting dalam menunjukkan arah, atau dituntut oleh sistem nilai individu tersebut. Seseorang melakukan internalisasi karena alasan yang rasional, misalnya saja

mengikuti anjuran untuk tidak membuang sampah sembarangan ke saluran air, karena tidak ingin terjadi musibah banjir karena menumpuknya sampah yang menyebabkan terhambatnya aliran air. Dimensi ethos komunikator yang paling relevan adalah kredibilitas. Keahlian komunikator dalam menyampaikan pesan menjadi sangat penting hingga dapat terjadi proses internalisasi oleh komunikate.

2. Identifikasi

Identifikasi terjadi ketika individu membail perilaku yang berasal dari orang atau kelompok lain karena perilaku tersebut berkaitan dengan hubungan yang mendefinisikan diri secara memuaskan (*satisfying self-defining relationship*) dengan orang atau kelompok tersebut atau dapat dikatakan juga sebagai upaya memperjelas konsep diri. Dalam identifikasi, individu mendefinisikan perannya sesuai dengan peranan orang lain atauberusaha untuk menjadi orang lain. Contohnya saja kaum remaja yang menggemari K-Pop cenderung mengikuti gaya berpakaian atau penampilan artis K-Pop idola mereka. Dimensi ethos komunikator yang relevan dalam hal ini adalah atraksi atau daya tarik.

3. Ketundukan (Compliance)

Ketundukan terjadi bila individu menerima pengaruh dari orang atau kelompok lain karena berharap memperoleh reaksi yang menyenangkan dari orang atau kelompok lain tersebut. Ia ingin memperoleh ganjaran atau menghindari hukuman dari pihak yang mempengaruhinya. Dalam ketundukan, seseorang menerima perilaku yang dianjurkan bukan karena mempercayainya, melainkan karena perilaku tersebut membantunya untuk menghasilkan efek sosial yang memuaskan. Dimensi ethos yang berkaitan dengan ketundukan adalah kekuasaan.

Komunikasi

Everett dan Hovland, Laswell Mulyana (2005:62) menerangkan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa, mengatakan apa, dengan saluran apa, kepada siapa? Dengan akibat apa dan hasil apa? Atau lebih dikenal dengan “*Who Says What Which In Channel to Whom With What Effect?*”

Dalam rumus Laswell tersebut terdapat beberapa pertanyaan yang harus dijawab. Jawaban dari pertanyaan tersebut merupakan komponen-komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumus Laswell (Effendi, 2003:301) adalah sebagai berikut :

- 1) *Who?* (Siapakah komunikatornya?)
- 2) *Says What?* (Pesan apa yang dinyatakannya?)
- 3) *In Which Channel?* (Media apa yang digunakannya?)
- 4) *To Whom?* (Siapa Komunikannya?)
- 5) *With What Effect?* (Efek apa yang diharapkan?)

Jawaban yang didapat dari pertanyaan-pertanyaan tersebut nantinya akan sangat membantu dalam strategi komunikasi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan pengumpulan data berupa kata-kata, kalimat/gambar yang memiliki arti lebih dari sekedar angka dan frekuensi. Penelitian ini menekankan pada catatan yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut sesuai apa yang menjadi observasi.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk membatasi studi. Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah sebagai berikut :

Komponen penting yang terdapat dalam Kredibilitas Kader Pusat Informasi dan Konseling (PIK) dalam menginformasikan Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) Di Kelurahan Dadi Mulya Kota Samarinda, yaitu:

- a. Keahlian. Indikatornya adalah cerdas, mampu, ahli, tahu banyak, berpengalaman atau terlatih.
- b. Kepercayaan. Indikatornya adalah jujur, tulus, bermoral, adil, sopan dan santun.

Sumber Dan Jenis Data Penelitian

- 1) Data primer, yaitu data yang di peroleh dari narasumber dengan cara melakukan Tanya jawab secara langsung kepada pihak BKBKS yang dipandu melalui pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang di persiapkan sebelumnya.
- 2) Data sekunder, yaitu data yang di peroleh melalui beberapa sumber informasi antara lain :
 - a. Dokumen-dokumen, laporan, catatan dan profil.
 - b. Buku-buku ilmiah atau hasil penulisan yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah penelitian lapangan meliputi :

- 1) Observasi, yaitu pengamatan yang di lakukan untuk mengamati objek penelitian secara langsung.
- 2) Dokumentasi, yaitu mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti.
- 3) Wawancara, yaitu cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui tanya jawab secara tatap muka antara peneliti dengan informan.

Teknik Analisis Data

Adapun penjelasan dari model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah data pertama atau data mentah dikumpulkan dalam suatu penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan riset lapangan dan riset kepustakaan mengenai kredibilitas komunikator BKBKS dalam menginformasikan Program Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) Di Kota Samarinda.

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kesimpulan informasi yang memberikan pegangan pada peneliti untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini dapat membantu untuk memahami peristiwa yang telah terjadi dan mengarah pada analisa atau tindak lebih lanjut berdasarkan pemahaman. Sehingga dalam penelitian ini, setiap data-data yang telah dikumpulkan akan disajikan, baik dalam bentuk tabel, matrix, ataupun hasil wawancara dari informan mengenai kredibilitas komunikator BKBKS dalam menginformasikan Program Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) Di Kota Samarinda.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Menarik kesimpulan adalah data yang telah diproses dan telah disusun kemudian diambil kesimpulan atau makna dari data yang telah disederhanakan untuk disajikan dan sekaligus untuk meprediksi melalui pengamatan dari data yang ada.

HASIL PENELITIAN

Pembahasan

Pada analisis ini akan disimpulkan dari hasil wawancara yang telah penulis sajikan dalam bentuk wawancara yang terdapat pada pembahasan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang dijadikan objek penelitian adalah kredibilitas Kader PIK menginformasikan Program PKBR sesuai fokus yang telah ditentukan. Adapun teori dalam penelitian ini didasarkan pada teori hubungan sosial yang diketengahkan oleh Melvin Defleur yang menunjukkan bahwa hubungan sosial secara informal berperan penting dalam mengubah perilaku seseorang ketika diterpa pesan komunikasi massa. Maka kemudian pesan media disampaikan melalui *opinion leader*, karena pada kenyataannya menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian Amerika, bahwa orang-orang yang diterpa media massa jumlahnya terbatas. Mereka inilah yang meremuskan informasi dari media tersebut pada orang lain melalui saluran komunikasi dari mulut ke mulut.

Dengan menggunakan teori ini maka dapat dijelaskan bahwa pentingnya hubungan antara pribadi sebagai sumber informasi maupun sebagai pengaruh media komunikasi dalam menginformasikan program PKBR. Dalam teori ini Kader PIK menjadi tokoh penting dalam penyebarluasan informasi kepada seluruh para anggota remaja, karena telah diketahui bahwa Kader PIK yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja memiliki kedekatan khusus terhadap para anggota remaja di sekitarnya.

Kader PIK Sebagai Komunikator

Komunikator adalah pelaku utama dalam proses komunikasi yang telah direncanakan, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi (Cangara, 2009:85). Dalam pemahaman komunikasi ala Laswell, komunikasi merupakan sebuah sistem yang didirikan oleh berbagai unsur, salah satunya adalah “*who*” (komunikator/pemberi pesan). Tidak semua komunikator (unsur “*who*”) membawa efek pesan yang sama. Sebagai pelaku utama dalam proses komunikasi, komunikator memegang peranan yang sangat penting, terutama dalam mengendalikan jalannya komunikasi. Untuk itu, seorang komunikator harus terampil berkomunikasi, dan juga kaya ide serta penuh daya kreativitas.

Pemilihan Kader PIK sebagai komunikator dikarenakan merupakan orang yang dikenal dan berasal dari kalangan anggota remaja itu sendiri. Kader PIK ini juga memiliki kedekatan yang lebih terhadap para anggota remaja sekitarnya. Lain halnya ketika penyampaian informasi dilakukan oleh orang asing yang dapat menimbulkan kecurigaan atau ketidakpercayaan pada warga sehingga menyebabkan kegagalan dalam komunikasi itu sendiri. Artinya bahwa komunikator harus mampu menjadi sumber kepercayaan (*source of credibility*), maka pesan yang dikomunikasikannya akan menimbulkan pengaruh yang kuat dan besar bagi komunikan Effendy (2003:305). Kemudian untuk menumbuhkan kepercayaan komunikan, maka seorang komunikator harus memiliki kemampuan berempati yang berarti bahwa komunikator harus mampu memproyeksikan dirinya kedalam diri orang lain Cangara (2009:95).

Hal ini juga berlaku untuk Kader PIK dalam kredibilitasnya menyampaikan informasi kepada para anggota remaja perlu menanamkan rasa empati agar para anggota remaja atau komunikasi merasa lebih nyaman dan dalam diri para anggota remaja tidak timbul kecurigaan. Sehingga pesan yang disampaikan dapat berjalan efektif karena adanya kepercayaan kepada komunikator. Sebuah kepercayaan yang besar dapat meningkatkan daya perubahan sikap (untuk mengarahkan untuk mengubah opini dan sikap pihaklain). Sedangkan kepercayaan yang kecil akan mengurangi efek yang diharapkan atau terbatasnya daya perubahan yang menyenangkan. Dengan demikian Kader PIK dalam menjalankan perannya melalui komunikator atau menyampaikan langsung pesan kepada para anggota remaja memperlihatkan beberapa hal pendukung dalam komponen komunikator yaitu tujuan dari komunikasi yang juga ditunjang dengan sumber daya manusia yang ada, serta faktor kredibilitas dan daya tarik komunikator. Kader PIK dipilih dalam menjalankan perannya sebagai komunikator, Kader PIK merupakan orang yang dikenal mempunyai ikatan emosional yang sangat kuat diantara para anggota remaja.

Seorang Kader PIK selaku komunikator dalam menyampaikan informasi Program PKBR ini berupaya agar pesan informasi tersebut dapat diterima secara luas kepada para anggota remaja melalui acara-acara arisan, rekreasi dan sebagainya yang sering ada dikalangan remaja. Dengan melalui acara tersebut akan mampu mempermudah untuk menyampaikan langsung kepada para anggota remaja dikarenakan pada acara-acara tersebut biasanya para anggota remaja berkumpul.

Kader PIK sebagai komunikator dalam menginformasikan Program PKBR jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial adalah bahwa seorang Kader PIK atau seseorang yang memiliki kedekatan lebih dengan para anggota remaja mampu menjalin hubungan sosial dengan para anggota remaja sekitar dalam rangka upaya merubah perilaku, sikap maupun persepsi para anggota remaja setelah menerima pesan tersebut. Kader PIK menggunakan model komunikasi secara dua arah dengan pemanfaatan acara-acara pertemuan.

Kader PIK Menyampaikan Pesan (Informasi)

Membicarakan pesan (*message*) dalam proses komunikasi, kita tidak bisa melepaskan diri dari apa yang disebut simbol dan kode, karena pesan yang dikirim komunikator kepada penerima terdiri atas rangkaian simbol dan kode. Simbol adalah lambang yang memiliki suatu objek, sementara kode adalah seperangkat simbol yang telah disusun secara sistematis dan teratur sehingga memiliki arti. Sebuah simbol yang tidak memiliki arti bukanlah kode. Kata David K. Berlo Cangara (2012:112).

Simbol yang sederhana seperti bunyi dan isyarat, sampai kepada simbol yang dimodifikasi dalam bentuk sinyal-sinyal melalui gelombang udara dan cahaya, seperti radio, TV, telegram, telex, dan satelit. Sedangkan kode pada dasarnya dapat dibedakan atas dua macam, yakni kode verbal (bahasa) dan kode

nonverbal (isyarat). Kode verbal dalam pemakaiannya menggunakan bahasa. Bahasa dapat didefinisikan seperangkat kata yang telah disusun secara berstruktur sehingga menjadi himpunan kalimat yang mengandung arti. Manusia dalam berkomunikasi selain memakai kode verbal (bahasa) juga memakai kode nonverbal (isyarat) atau bahasa diam (*silent language*).

Berdasarkan dari penjelasan Beliau, permasalahan remaja yang begitu kompleks memerlukan perhatian khusus dari semua pihak. Kondisi ini apabila dibiarkan terus menerus, maka akan mempengaruhi Bangsa Indonesia 10/20 tahun yang akan datang.

Kredibilitas Kader PIK dalam menyampaikan pesan atau informasi mengenai Program PKBR kepada para anggota remaja jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial, ketika Kader PIK selaku komunikator ingin menyampaikan pokok informasi tersebut kepada khalayaknya. Tentu sebagai Kader PIK harus terlebih dahulu mengemas isi pesan tersebut artinya pesan tersebut harus berisi hal-hal pokok penting yang memudahkan untuk dipahami oleh para anggota remaja. Dalam hal ini penyusunan pesan yang digunakan harus bersifat persuasif, dengan tujuan untuk mengubah persepsi, sikap dan pendapat khalayak. Oleh sebab itu, penyusunan pesan persuasif memiliki sebuah proposisi. Proposisi di sisi ini ialah apa yang dikehendaki sumber terhadap penerima sebagai hasil pesan yang disampainya, artinya setiap pesan yang dibuat diinginkan adanya perubahan. Dengan pemanfaatan hubungan sosial yang terjalin antara Kader PIK dan para anggota remaja tentunya akan mempermudah dalam menyampaikan pesan dan dapat diterima oleh para anggota remaja. Terlebih dengan metode penyampaian yang dilakukan menggunakan bahasa yang sering digunakan oleh para remaja.

Para Anggota Remaja Sebagai Komunikas

Penerima biasa disebut dengan istilah khalayak, sasaran, pembaca, pendengar, pemirsa, *audience*, *decoder*, atau komunikas. Khalayak adalah salah satu aktor dari proses komunikasi. Karena itu unsur khalayak tidak boleh diabaikan, sebab berhasil tidaknya suatu proses komunikasi sangat ditentukan oleh khalayak. Suatu kegiatan komunikasi yang diboikot oleh khalayak sudah pasti komunikasi itu akan gagal dalam mencapai tujuannya. Ukuran keberhasilan upaya komunikator yang ia lakukan adalah apabila pesan-pesan yang disampaikan melalui saluran/ medium yang diterima sampai pada khalayak sasaran, dipahami, dan dapat tanggapan positif, dalam arti sesuai dengan harapan komunikator. Penerima dalam studi komunikasi bisa berupa individu, kelompok, dan masyarakat. Cangara (2012:139)

Jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial Kredibilitas Kader PIK dalam membantu komunikas mengetahui perihal Program tersebut bahwa Kader PIK dalam upaya mengubah pandangan para anggota remaja terhadap Program PKBR. Hubungan yang terjalin antar Kader PIK dengan para anggota remaja haruslah berjalan baik agar mempermudah dalam menyampaikan informasi

tersebut, selain Kader PIK juga harus menjalin baik hubungan sosial dengan PLKB dan PPKBD Kelurahan Dadi Mulya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa sebagai Kader PIK (komunikator) berperan penting dalam menyampaikan sebuah pesan atau informasi kepada komunikan (para anggota remaja). Dalam hal ini tokoh yang menjadi penentu berhasil atau tidaknya komunikasi adalah komunikan. Oleh sebab itu, Kader PIK dituntut agar mampu membantu komunikannya memahami dengan jelas atas informasi yang disampaikannya. Sehingga tidak terjadi salah pengertian dan pemahaman mengenai isi informasi program tersebut. Kenalilah khalyakmu adalah prinsip dasar dalam berkomunikasi. Karena mengetahui dan memahami karakteristik penerima (komunikan), berarti suatu peluang untuk mencapai keberhasilan komunikasi.

Media Komunikasi Yang Digunakan

Media dalam komunikasi merupakan salah satu unsur yang penting, agar pesan komunikasi yang ingin disampaikan dapat berjalan efektif dan efisien. Media yang dimaksud di sini ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber (komunikator) kepada penerima (komunikan). Komunikator dapat mengetahui efek komunikasinya secara langsung pada saat itu juga artinya respon atau tanggapan komunikan itu tersalurkan langsung kepada komunikator. Sehingga komunikasi jenis ini dapat dikatakan efektif dan efisien dalam menyampaikan pesan persuasif untuk mengubah sikap, pendapat dan perilaku seseorang., seperti ceramah/pidato, penyuluhan dan seminar. Effendy (2003:302).

Jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial bahwa ketika hubungan sosial terjalin baik antara komunikator dan komunikan, maka akan mempermudah komunikator dalam pemilihan media komunikasi yang dianggap efektif ketika digunakan dalam menjalankan suatu perannya dalam penyebaran informasi kepada komunikannya.

Maka dapat disimpulkan bahwa pemilihan media komunikasi yang tepat oleh komunikator, akan membuat proses komunikasi berjalan efektif dan efisien. Seperti pemilihan media komunikasi yang digunakan oleh Kader PIK yaitu melalui komunikasi secara langsung (tatap muka), dengan melalui acara-acara pertemuan. Hal ini dapat berjalan efektif karena pada saat ada acara tersebut, tentunya para anggota remaja (komunikan) berkumpul. Selain itu Kader PIK juga dapat mengetahui secara langsung bagaimana tanggapan dari para anggota remaja dan proses komunikasi ini akan berjalan dua arah.

Efek Yang Terjadi Pada Komunikan

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku seseorang (De Fleur dalam Cangara (2012:29). Pengaruh adalah salah satu elemen dalam komunikasi sangat penting untuk mengetahui berhasil tidaknya komunikasi yang kita inginkan.

Pengaruh dapat dikatakan mengenai jika perubahan (P) yang terjadi pada penerima sama dengan tujuan (T) yang diinginkan oleh komunikator ($P=T$), atau seperti rumus yang dibuat oleh Jamias dalam Cangara (2012:184), yakni pengaruh (P) sangat ditentukan oleh sumber, pesan, media dan penerima ($P=S/P/M/P$). Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.

Jika dikaitkan dengan teori hubungan sosial bahwa hubungan baik yang terjalin antar komunikator dan komunikan akan menguntungkan dalam proses komunikasi, sehingga mampu mempermudah dalam merubah sikap, pendapat dan perilaku komunikan. Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa sumber atau komunikator tidak bisa dipungkiri sangat menentukan besarnya pengaruh yang terjadi pada penerima. Namun, harus diketahui bahwa pengaruh itu tidak berdiri sendiri, melainkan juga ditentukan oleh pesan, media, dan penerima. Proses komunikasi belum dapat dikatakan berhasil ketika pesan mengenai Program PKBR yang disampaikan oleh Kader PIK kepada para anggota remaja melalui pemanfaatan acara pertemuan sebagai media komunikasi yang digunakan. Apabila dari proses tersebut belum adanya pengaruh atau efek yang diperoleh sebagai umpan balik dari para anggota remaja setelah mengetahui program tersebut. Pengaruh atau efek ini dapat berupa efek yang positif maupun efek negatif, dalam arti apakah para anggota remaja pro terhadap Program tersebut atau justru malah menentangnya.

PENUTUP

Berdasarkan penyajian data dan pembahasan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kredibilitas Kader PIK dalam menginformasikan Program PKBR sangat baik melalui penyuluhan dan pelatihan.
2. Kader PIK juga sebagai penampung aspirasi dan jembatan komunikasi penghubung antar para anggota dengan pihak orang tua anggota remaja.
3. Kader PIK juga sebagai tokoh panutan yang memiliki wewenang besar dalam menginformasikan Program PKBR dan Kader PIK dapat menyelesaikan konflik yang terjadi dikalangan remaja.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan langsung oleh penulis, maka penulis menyampaikan saran-saran yang kiranya dapat bermanfaat bagi pihak terkait dan pihak-pihak yang ingin mengembangkan penelitian yang sama. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Diharapkan kepada pihak pemerintah agar dalam suatu kegiatan maupun pengambilan keputusan yang ada kaitannya dengan Program PKBR agar lebih melibatkan Kader PIK didalamnya. Karena Kader PIK merupakan orang yang dianggap banyak memiliki pengetahuan lebih mengenai program tersebut.

2. Diharapkan kepada Kader PIK agar lebih aktif dalam menginformasikan Program PKBR agar lebih aktif dalam menginformasikan program tersebut secara luas.
3. Kepada setiap Kader PIK agar menjaga kredibilitasnya dengan baik dalam menginformasikan Program PKBR dan menciptakan hubungan yang harmonis dikalangan remaja Kelurahan Dadi Mulya.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Provinsi Kalimantan Timur Samarinda, 2011. *Panduan Pengelolaan, Pusat Informasi Dan Konseling Mahasiswa (PIK – Mahasiswa)*
- Badudu, J.S Dan Zein. 2008. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan
- Dilla, Sumadi. 2007. *Komunikasi Pembangunan*. Simbiosis
- Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil, 2015. *Profil DISDUKCAPIL Kota Samarinda*
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teor dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Kelurahan Dadi Mulya, 2015. *Profil Kelurahan Dadi Mulya Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda*
- Miles, M.B, & Huberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurudin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Perwakilan Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Kalimantan Timur, 2013. *Materi Pegangan Kader, Tentang Bimbingan Dan Pembinaan Keluarga Remaja*
- Rakhmat, Drs. Jalaluddin, M.Sc. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Riswandi. 2009. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Rivai, Veithzal. 2006. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sarwono, W.S. 2005. *Psikologi Sosial, Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka
- Satori, Djam'an. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Walgito, B. 2003. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar. Ed Revisi*. Andi